



Pemulihan Ruang Belajar Pascabencana Banjir melalui Pendekatan Seni Partisipatif Berbasis Budaya Lokal Aceh di SMAN 1 Meureudu

Niko Andeska*

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail: nikoandeska@isbiaceh.ac.id

Nurul Aida

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail: nurulaida@isbiaceh.ac.id

Nisa Anggraini Batubara

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail: nisaanggraini@isbiaceh.ac.id

Rahmawati

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail: rahmawati@isbiaceh.ac.id

Destri wulanda

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia
e-mail: destriwulanda@isbiaceh.ac.id

Abstract

Flood disasters significantly affect the education sector by damaging school facilities, disrupting learning activities, and reducing students' psychosocial well-being. Following the flash flood that struck Meureudu, Pidie Jaya Regency, Aceh, in November 2025, SMAN 1 Meureudu experienced deterioration of its learning environment and an accumulation of plastic waste. This community service program aimed to restore the learning environment through a participatory art approach based on Acehnese local culture while promoting environmental awareness through plastic waste recycling. A participatory and collaborative approach was implemented involving 30 students divided into five groups. The program consisted of socialization, training, production of educational craft panels, mentoring, evaluation, and sustainability planning. Plastic waste was transformed into five educational craft panels (60 × 80 cm) using a simple thermal lamination technique with an iron and a heat gun. The panels incorporated environmental messages, disaster awareness, Acehnese cultural ornaments, and local language expressions before being installed in classrooms. The program improved the visual quality of learning spaces, enhanced students' environmental awareness, creativity, and collaboration, and strengthened appreciation of Acehnese cultural identity. This approach demonstrates the potential of participatory art as an innovative and replicable model for post-disaster school recovery and environmental education.

Keywords: *Participatory Art; Post-disaster Recovery; Educational Craft Panel; Plastic Waste Recycling; Acehnese Local Culture*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, terutama banjir, yang frekuensi kejadiannya terus meningkat akibat perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan perubahan tata guna lahan. Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi dan kerusakan infrastruktur, tetapi juga berdampak langsung terhadap sektor pendidikan. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana menunjukkan bahwa banjir merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak signifikan terhadap fasilitas publik, termasuk sekolah (BNPB, 2023). Kerusakan sarana pendidikan akibat bencana berimplikasi pada terganggunya proses pembelajaran, menurunnya kualitas lingkungan belajar, serta meningkatnya kerentanan psikososial peserta didik (UNESCO, 2017).

Dampak banjir terhadap pendidikan juga telah ditunjukkan dalam berbagai konteks internasional. Heng (2019) melaporkan bahwa banjir di Kroch Chmar District, Kamboja, berdampak pada keberlangsungan pendidikan dasar melalui terganggunya kehadiran siswa, kerusakan fasilitas sekolah, dan menurunnya efektivitas pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat bahwa banjir bukan hanya persoalan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga ancaman serius terhadap keberlanjutan layanan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, kondisi ini menjadi semakin relevan karena banyak sekolah berada di wilayah rawan banjir dan belum seluruhnya memiliki kapasitas pemulihan yang memadai.

Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kerentanan terhadap bencana banjir karena karakteristik geografisnya yang didominasi oleh dataran rendah dan daerah aliran sungai. Pada 26 November 2025, banjir besar melanda wilayah Pidie Jaya dan sekitarnya sehingga menyebabkan ribuan warga mengungsi serta mengakibatkan kerusakan pada rumah dan berbagai fasilitas publik, termasuk institusi pendidikan (Kabupaten Pidie Jaya, 2025). Salah satu sekolah yang mengalami dampak cukup signifikan adalah SMAN 1 Meureudu. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian, genangan banjir dengan ketinggian sekitar 80–100 cm merendam sejumlah ruang kelas dan meninggalkan kerusakan berupa dinding yang lembap, cat mengelupas, serta menurunnya kualitas visual ruang belajar.

Kerusakan ruang belajar tersebut bukan hanya persoalan fisik bangunan, tetapi juga berkaitan dengan kualitas lingkungan belajar yang memengaruhi motivasi dan kenyamanan siswa. Lingkungan fisik sekolah yang aman, bersih, dan menarik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, ruang belajar yang rusak akibat bencana dapat mengurangi konsentrasi belajar, menurunkan motivasi, dan memperlambat proses pemulihan psikologis peserta didik pascabencana (UNESCO, 2017; WHO, 2020). Oleh karena itu, pemulihan ruang belajar perlu dipandang sebagai bagian dari upaya rehabilitasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perbaikan infrastruktur, tetapi juga pada penciptaan kembali lingkungan belajar yang nyaman, inspiratif, dan mendukung kesejahteraan psikososial siswa.

Selain kerusakan fisik ruang belajar, banjir juga meninggalkan permasalahan lingkungan berupa penumpukan limbah plastik di area sekolah. Sampah plastik yang terbawa arus banjir maupun berasal dari aktivitas tanggap darurat sekolah didominasi oleh botol minuman, kemasan makanan, dan plastik sekali pakai. Apabila tidak dikelola dengan baik, limbah tersebut berpotensi mencemari lingkungan sekolah dan mengganggu kesehatan warga sekolah.

United Nations Environment Programme (2018) menegaskan bahwa plastik merupakan salah satu sumber pencemaran lingkungan yang membutuhkan pengelolaan berbasis pendidikan, perubahan perilaku, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut justru dapat menjadi media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik pengolahan limbah secara kreatif.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah seni partisipatif (*participatory art*). Seni partisipatif menempatkan masyarakat atau peserta sebagai pelaku utama dalam proses penciptaan karya sehingga mendorong tumbuhnya rasa memiliki, kolaborasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Bishop, 2012). Dalam konteks pascabencana, aktivitas seni juga berfungsi sebagai media pemulihan psikososial karena memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan pengalaman, membangun optimisme, dan memperkuat interaksi sosial (Cohen, 2010). Pendekatan ini menjadi semakin relevan apabila dipadukan dengan pendidikan lingkungan melalui pemanfaatan limbah plastik menjadi karya seni yang memiliki nilai edukatif.

Kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan seni partisipatif dengan nilai-nilai budaya lokal Aceh sebagai landasan utama proses kreatif. Budaya Aceh memiliki nilai *meuseuraya* (gotong royong), kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap alam yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Pengintegrasian nilai budaya lokal tersebut diwujudkan melalui proses kerja kelompok, penggunaan slogan edukatif berbahasa Aceh, serta penyampaian pesan-pesan pelestarian lingkungan yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan berbasis budaya lokal diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena materi yang disampaikan memiliki kedekatan dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik (Tilbury, 1995).

Sebagai bentuk implementasi pendekatan tersebut, tim pengabdian menginisiasi kegiatan pembuatan panel edukatif berbahan limbah plastik yang dipasang pada dinding ruang kelas. Panel tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif untuk memperbaiki kualitas visual ruang belajar yang terdampak banjir, tetapi juga menjadi media edukasi yang menyampaikan pesan tentang mitigasi bencana, kepedulian lingkungan, dan pelestarian budaya Aceh. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses perancangan hingga pemasangan panel, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas, kesadaran lingkungan, rasa memiliki terhadap ruang belajar, serta mempercepat proses pemulihan suasana belajar pascabencana.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah: (1) memulihkan kualitas ruang belajar di SMAN 1 Meureudu pascabencana banjir melalui penciptaan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan edukatif; (2) meningkatkan kesadaran siswa terhadap pengelolaan limbah plastik melalui praktik seni partisipatif; (3) mengembangkan kreativitas siswa dalam menghasilkan karya berbasis material daur ulang; serta (4) mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Aceh sebagai media pendidikan karakter dan kepedulian lingkungan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemulihan ruang belajar berbasis seni dan budaya lokal yang dapat direplikasi pada sekolah-sekolah lain di wilayah terdampak bencana.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif (*participatory and collaborative approach*) yang menempatkan guru dan siswa sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, hingga produksi karya, sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap hasil kegiatan. Program ini juga mengintegrasikan konsep seni kriya berbasis daur ulang, pendidikan lingkungan, serta penguatan budaya lokal Aceh sebagai strategi pemulihan ruang belajar pascabencana.

Kegiatan dilaksanakan pada 7-18 April 2026 di SMAN 1 Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah mengalami dampak banjir besar pada November 2025, berupa kerusakan visual ruang belajar serta penumpukan limbah plastik di lingkungan sekolah. Sasaran kegiatan adalah siswa SMAN 1 Meureudu dengan melibatkan guru sebagai mitra pendamping selama proses pelaksanaan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu sosialisasi dan pemetaan kebutuhan, pelatihan, produksi panel edukatif, pendampingan dan evaluasi, serta penyusunan strategi keberlanjutan program.

2.1 Sosialisasi dan Pemetaan Kebutuhan Mitra

Tahap awal diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menyampaikan tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi ruang belajar pascabencana, memetakan potensi limbah plastik yang tersedia di lingkungan sekolah, serta menentukan lokasi pemasangan panel edukatif. Selain itu, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun bentuk partisipasi setiap unsur sekolah agar kegiatan dapat berjalan secara kolaboratif.

2.2 Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas

Tahap pelatihan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pengolahan limbah plastik sebagai media seni kriya edukatif. Materi pelatihan meliputi pengenalan konsep seni partisipatif, prinsip seni kriya berkelanjutan, teknik dasar pengolahan limbah plastik (pemilahan, pembersihan, pemotongan, dan penyusunan material), serta perancangan panel visual yang mengintegrasikan pesan mitigasi bencana, pelestarian lingkungan, dan budaya lokal Aceh. Nilai-nilai budaya seperti *meuseuraya* (gotong royong) dan penggunaan slogan berbahasa Aceh turut diperkenalkan sebagai bagian dari konten panel. Seluruh pelatihan dilakukan menggunakan metode **learning by doing**, sehingga peserta memperoleh pengalaman langsung selama proses berkarya.

2.3 Produksi Panel Edukatif Berbasis Limbah Plastik

Tahap ini merupakan inti kegiatan pengabdian. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk merancang dan membuat panel edukatif menggunakan limbah plastik yang telah dikumpulkan. Material plastik diolah dengan teknik sederhana, seperti teknik mozaik, penyusunan berlapis (*layering*), dan laminasi manual sehingga menghasilkan panel yang memiliki nilai estetika sekaligus fungsi edukatif. Setiap kelompok menyusun komposisi visual yang memuat pesan mengenai kepedulian terhadap lingkungan, mitigasi banjir, serta pelestarian

budaya Aceh. Panel yang telah selesai kemudian dipasang pada dinding ruang belajar sebagai media pembelajaran visual sekaligus elemen dekoratif ruang kelas.

2.4 Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk memastikan kualitas proses maupun hasil yang dicapai. Tim pengabdian memberikan bimbingan teknis dalam proses produksi panel, mendampingi guru dalam pemanfaatan panel sebagai media pembelajaran, serta memastikan proses pemasangan panel berjalan sesuai dengan rancangan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi siswa, kualitas panel yang dihasilkan, diskusi reflektif bersama guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian indikator program, meliputi peningkatan keterlibatan siswa, bertambahnya kesadaran terhadap pengelolaan limbah plastik, dan optimalisasi pemanfaatan panel sebagai media edukasi di lingkungan sekolah.

2.5 Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang agar manfaat kegiatan tetap dirasakan setelah kegiatan pengabdian selesai. Strategi yang dilakukan meliputi penyusunan panduan sederhana pembuatan panel edukatif berbasis limbah plastik, alih pengetahuan kepada guru sebagai fasilitator internal sekolah, serta mendorong pemanfaatan panel sebagai media pembelajaran lintas mata pelajaran. Selain itu, sekolah didorong untuk menjadikan pengolahan limbah plastik sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah melalui proyek kreatif dan kegiatan peduli lingkungan sehingga program dapat direplikasi secara mandiri.

Data pelaksanaan kegiatan dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi foto dan video, serta diskusi reflektif dengan guru dan siswa. Indikator keberhasilan program meliputi tingkat partisipasi peserta selama kegiatan, jumlah dan kualitas panel edukatif yang dihasilkan, peningkatan pemahaman siswa mengenai pengelolaan limbah plastik, serta pemanfaatan panel sebagai media pembelajaran dan dekorasi ruang belajar pascabencana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 1 Meureudu dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, produksi panel kriya edukatif, pendampingan dan evaluasi, serta penyusunan strategi keberlanjutan. Seluruh tahapan terlaksana sesuai dengan rencana dan memperoleh dukungan aktif dari pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun siswa.

Tahap sosialisasi menjadi langkah awal dalam membangun kesepahaman mengenai tujuan kegiatan, yaitu pemulihan ruang belajar pascabencana banjir melalui pendekatan seni partisipatif berbasis budaya lokal Aceh. Kegiatan ini menghasilkan komitmen bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk menjadikan proses pemulihan ruang belajar tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik, tetapi juga pada peningkatan kualitas visual ruang belajar, penguatan literasi lingkungan, serta pemulihan motivasi belajar siswa.

Pelatihan diikuti oleh 30 orang siswa yang dibagi ke dalam lima kelompok kerja. Pembagian kelompok dilakukan untuk mempermudah proses pendampingan sekaligus membangun kolaborasi antarsiswa. Selama pelatihan peserta memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan limbah plastik

pascabencana, teknik dasar seni kriya berbasis daur ulang, serta penyusunan komposisi visual yang mengintegrasikan pesan lingkungan dengan nilai-nilai budaya Aceh.

Tahap inti kegiatan berupa produksi panel kriya edukatif berhasil menghasilkan lima unit panel berukuran 60×80 cm yang dibuat menggunakan limbah plastik hasil pemilahan di lingkungan sekolah. Limbah plastik diolah melalui teknik laminasi termal menggunakan setrika dan heat gun, kemudian disusun menjadi komposisi visual berbentuk mozaik dan dipasang pada media tripleks sebagai bingkai. Setiap panel memuat pesan edukatif mengenai kepedulian lingkungan, mitigasi banjir, dan identitas budaya Aceh melalui penggunaan ornamen tradisional dan ungkapan berbahasa Aceh.

Seluruh panel dipasang pada dinding ruang kelas yang sebelumnya mengalami kerusakan visual akibat genangan banjir. Keberadaan panel tersebut mengubah ruang belajar yang semula kosong dan kusam menjadi lebih menarik, edukatif, dan representatif sebagai lingkungan belajar yang mendukung aktivitas pembelajaran.



Gambar 1. Sosialisasi kegiatan bersama kepala sekolah, guru, dan siswa.



Gambar 2. Pelatihan pengolahan limbah plastik dan penyusunan desain panel kriya.



Gambar 3. Proses produksi panel menggunakan Teknik laminasi termal (setrika dan *heat gun*).



Gambar 4. Hasil pemasangan panel kriya edukatif pada ruang belajar SMAN 1 Meureudu.

3.2 Peningkatan Kapasitas Mitra

Selain menghasilkan produk fisik, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas peserta. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam memilah limbah plastik, mengolah material menjadi media kriya, menyusun komposisi visual, serta bekerja secara kolaboratif dalam kelompok.

Kegiatan produksi panel memberikan pengalaman belajar berbasis praktik (*learning by doing*) yang memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep ekonomi sirkular melalui pemanfaatan kembali limbah plastik menjadi produk yang memiliki nilai fungsi dan estetika. Guru juga memperoleh pengalaman dalam memanfaatkan hasil karya sebagai media pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan pada berbagai mata pelajaran, seperti Seni Budaya, Prakarya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Di sisi lain, penggunaan bahasa Aceh dan ornamen tradisional pada panel turut memperkuat identitas budaya lokal. Integrasi tersebut menjadikan karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi ruang kelas, tetapi juga sebagai media literasi budaya yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

3.3 Pemulihan Ruang Belajar melalui Panel Kriya Edukatif

Salah satu capaian utama kegiatan ini adalah terciptanya ruang belajar yang lebih nyaman, estetis, dan edukatif. Panel kriya yang dipasang pada dinding bekas genangan banjir berhasil memperbaiki kualitas visual ruang kelas sekaligus menghilangkan kesan kerusakan yang sebelumnya masih tampak.

Dari sisi psikososial, keterlibatan aktif siswa dalam proses perancangan hingga pemasangan panel memberikan pengalaman positif setelah bencana. Aktivitas kreatif mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan gagasan melalui karya seni sehingga membantu membangun kembali rasa percaya diri dan motivasi belajar. Ruang kelas yang sebelumnya identik dengan dampak bencana berubah menjadi ruang yang lebih inspiratif dan mencerminkan hasil karya bersama warga sekolah.

3.4 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan seni partisipatif mampu menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pemulihan ruang belajar pascabencana. Keterlibatan aktif siswa sejak tahap perencanaan hingga pemasangan panel memperlihatkan bahwa proses kreatif tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap lingkungan belajar. Temuan ini sejalan dengan Bishop (2012) yang menjelaskan bahwa seni partisipatif menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses penciptaan karya sehingga menghasilkan dampak sosial yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang bersifat top-down.

Pemanfaatan limbah plastik sebagai material utama panel juga memperlihatkan bahwa permasalahan lingkungan pascabencana dapat diubah menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual. Melalui praktik langsung, siswa memahami bahwa limbah plastik tidak selalu berakhir sebagai sampah, tetapi dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang memiliki nilai fungsi, estetika, dan edukasi. Pendekatan ini mendukung prinsip pendidikan lingkungan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan perubahan perilaku menuju gaya hidup berkelanjutan (UNEP, 2018).

Keunikan kegiatan ini terletak pada integrasi teknologi sederhana berupa teknik laminasi termal menggunakan setrika dan *heat gun* dengan seni kriya berbasis budaya lokal Aceh. Teknologi tersebut mudah diterapkan di lingkungan sekolah, memiliki biaya relatif rendah, serta memungkinkan limbah plastik diolah menjadi panel interior yang memiliki ketahanan lebih baik dibandingkan kerajinan tempel konvensional. Di sisi lain, penggunaan ornamen tradisional serta ungkapan berbahasa Aceh memperkuat fungsi panel sebagai media pelestarian budaya lokal yang dapat diakses setiap hari oleh siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan dampak multidimensional yang meliputi pemulihan kualitas visual ruang belajar, peningkatan kapasitas siswa dalam pengolahan limbah plastik, penguatan literasi budaya lokal, serta meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, model pemulihan ruang belajar melalui seni partisipatif berbasis budaya lokal memiliki potensi untuk direplikasi pada sekolah-sekolah lain yang terdampak bencana, khususnya di wilayah Aceh yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang serupa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMAN 1 Meureudu menunjukkan bahwa pendekatan seni partisipatif berbasis budaya lokal Aceh efektif sebagai strategi pemulihan ruang belajar pascabencana banjir. Melalui keterlibatan aktif 30 siswa yang dibagi dalam lima kelompok, limbah plastik pascabencana berhasil diolah menjadi lima unit panel kriya interior edukatif berukuran 60 × 80 cm menggunakan teknologi laminasi termal sederhana berupa setrika dan *heat gun*. Panel yang dihasilkan tidak hanya memperbaiki kualitas visual ruang kelas yang terdampak banjir, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memuat pesan kepedulian lingkungan dan pelestarian budaya lokal Aceh.

Pelaksanaan kegiatan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam mengolah limbah plastik, penguatan kesadaran ekologis, serta tumbuhnya kembali nilai-nilai kolaboratif melalui budaya *meuseuraya* (gotong royong). Keterlibatan siswa dalam seluruh proses, mulai dari perancangan hingga pemasangan panel, mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, inspiratif, dan kondusif pascabencana.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi seni partisipatif, teknologi tepat guna, dan budaya lokal dapat menjadi model inovatif dalam pemulihan ruang belajar pascabencana. Model ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa produk fisik yang fungsional dan bernilai estetik, tetapi juga memberikan dampak edukatif, sosial, budaya, dan psikologis bagi warga sekolah. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi untuk direplikasi pada sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik dan kerentanan bencana serupa sebagai bagian dari upaya membangun sekolah yang tangguh dan berkelanjutan.

5. SARAN

Untuk menjamin keberlanjutan manfaat program, pihak SMAN 1 Meureudu disarankan melakukan perawatan berkala terhadap panel kriya edukatif yang telah dipasang, terutama dengan menjaga kondisi kelembapan ruang kelas agar material panel dan bingkai triplek tetap awet. Selain itu, kegiatan pengolahan limbah plastik berbasis seni partisipatif perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran Seni Budaya, Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU), maupun Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga dapat menjadi media pembelajaran kontekstual yang berkelanjutan.

Model pemulihan ruang belajar melalui panel kriya edukatif berbasis limbah plastik juga berpotensi direplikasi pada ruang kelas lain maupun sekolah-sekolah yang terdampak bencana dengan karakteristik serupa. Replikasi program diharapkan tidak hanya mendukung perbaikan kualitas lingkungan belajar, tetapi juga memperkuat pendidikan lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan ketangguhan sekolah terhadap bencana.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan mendokumentasikan proses dan hasil karya panel dalam bentuk media digital, seperti katalog elektronik, media sosial sekolah, atau papan informasi digital. Upaya ini dapat memperluas pemanfaatan panel sebagai media literasi lingkungan dan budaya, sekaligus menjadi dokumentasi praktik baik (*best practice*) yang dapat dijadikan referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ISBI Aceh yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Data dan informasi bencana Indonesia (DIBI)*. <https://dibi.bnpb.go.id>
- Bishop, C. (2012). *Artificial hells: Participatory art and the politics of spectatorship*. Verso Books.
- Cohen, C. (2010). Creative approaches to reconciliation. *Peace Review: A Journal of Social Justice*, 22(3), 277–285. <https://doi.org/10.1080/10402659.2010.502864>
- Heng, C. (2019). *The impact of flooding on primary education in Kroch Chmar District, Tbong Khmum Province, Cambodia*. *Insight: Cambodia Journal of Basic and Applied Research*, 1(2), 84–98. <https://doi.org/10.61945/cjbar.2019.1.2.5>
- Illeris, H. (2017). Subjectivation, togetherness, environment: Potentials of participatory art for art education for sustainable development (AESD). *InFormation: Nordic Journal of Art and Research*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.7577/information.v6i1.2166>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Laporan pengelolaan sampah nasional*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Leavy, P. (2017). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Press.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Education for environmental sustainability*. OECD Publishing.
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212. <https://doi.org/10.1080/1350462950010206>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2019). *Guidance on child-focused psychosocial support in emergencies*. UNICEF.
- United Nations Development Programme. (2022). *Human development report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives—Shaping our future in a transforming world*. UNDP.
- United Nations Environment Programme. (2018). *Single-use plastics: A roadmap for sustainability*. UNEP.
- World Health Organization. (2020). *Mental health and psychosocial considerations during emergencies*. World Health Organization.
- Wilson, G. A. (2019). *Community resilience and environmental transitions*. Routledge.